

*LITERASI MEDIA KRITIS TERHADAP ISU KONSERVASI HUTAN LINDUNG DI
WILAYAH HULU DAERAH ALIRAN SUNGAI PEMALI*

Surahmadi S.¹, Reza Abineri²

Universitas Peradaban^{1,2}

Jl. Raya Pagojengan Km.3 Paguyangan Kec. Paguyangan Kab. Brebes

surahmadimsi1971@gmail.com, abineri.reza@gmail.com

Kata kunci
literasi media
kritis, konservasi
hutan, DAS
Pemali,
komunikasi
lingkungan,
partisipasi publik

Konservasi hutan lindung di wilayah hulu Daerah Aliran Sungai (DAS) Pemali menghadapi tantangan kompleks yang melibatkan dimensi ekologis, ekonomi, sosial, dan politik. Media massa memainkan peran strategis dalam membingkai narasi konservasi, namun representasi isu lingkungan dalam media seringkali bias dan tidak memberikan ruang bagi partisipasi publik yang kritis. Penelitian ini bertujuan menganalisis literasi media kritis masyarakat terhadap isu konservasi hutan lindung di wilayah hulu DAS Pemali, mengidentifikasi pola representasi media terhadap isu konservasi, serta merumuskan model literasi media yang mendukung partisipasi publik dalam tata kelola hutan lindung. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis isi media dan wawancara mendalam terhadap tiga kelompok informan: jurnalis media lokal dan nasional, aktivis lingkungan dan masyarakat adat, serta pemangku kepentingan pemerintah dan swasta. Data dikumpulkan melalui analisis 150 artikel media periode 2020-2024, wawancara dengan 45 informan, dan observasi partisipatif di lima desa penyangga kawasan hutan lindung. Hasil penelitian menunjukkan bahwa representasi media terhadap isu konservasi hutan lindung didominasi oleh bingkai (frame) konflik dan ekonomi, dengan minimnya perspektif ekologi holistik dan suara masyarakat lokal. Tingkat literasi media kritis masyarakat masih rendah, terutama dalam kemampuan mengidentifikasi bias media, memverifikasi informasi, dan berpartisipasi dalam produksi konten alternatif. Faktor yang memengaruhi literasi media kritis meliputi tingkat pendidikan, akses terhadap media digital, modal sosial komunitas, serta pengalaman langsung dengan isu konservasi. Penelitian ini merekomendasikan pengembangan program literasi media kritis yang terintegrasi dengan pendidikan lingkungan, penguatan media komunitas sebagai ruang artikulasi alternatif, serta transformasi praktik jurnalisme lingkungan menuju model yang lebih partisipatif dan berbasis komunitas. Kontribusi teoretis penelitian ini adalah pengembangan kerangka literasi media ekologis yang

menghubungkan kemampuan kritis terhadap media dengan kesadaran dan aksi lingkungan.

Keywords

critical media literacy, forest conservation, Pemali watershed, environmental communication, public participation

Abstract

Protected forest conservation in the upper watershed area of Pemali River faces complex challenges involving ecological, economic, social, and political dimensions. Mass media play a strategic role in framing conservation narratives, yet environmental issue representation in media is often biased and does not provide space for critical public participation. This research aims to analyze critical media literacy of communities regarding protected forest conservation issues in the upper Pemali watershed, identify media representation patterns of conservation issues, and formulate a media literacy model that supports public participation in protected forest governance. This study employs a qualitative approach with media content analysis and in-depth interviews with three informant groups: local and national media journalists, environmental activists and indigenous communities, and government and private sector stakeholders. Data were collected through analysis of 150 media articles from 2020–2024, interviews with 45 informants, and participant observation in five villages surrounding the protected forest area. Results indicate that media representation of protected forest conservation issues is dominated by conflict and economic frames, with minimal holistic ecological perspectives and local community voices. The level of critical media literacy among communities remains low, particularly in the ability to identify media bias, verify information, and participate in alternative content production. Factors influencing critical media literacy include education level, access to digital media, community social capital, and direct experience with conservation issues. This research recommends developing critical media literacy programs integrated with environmental education, strengthening community media as alternative articulation spaces, and transforming environmental journalism practices toward more participatory and community-based models. The theoretical contribution of this research is the development of an ecological media literacy framework that connects critical media capabilities with environmental awareness and action.

PENDAHULUAN

Krisis ekologis global yang ditandai dengan degradasi hutan, perubahan iklim, dan hilangnya keanekaragaman hayati menuntut transformasi fundamental dalam hubungan manusia dengan alam (Steffen et al., 2015; Rockström et al., 2009). Di Indonesia, hutan lindung memiliki fungsi strategis tidak hanya sebagai penyangga sistem hidrologi dan pengatur iklim mikro, tetapi juga sebagai habitat keanekaragaman hayati dan penopang kehidupan masyarakat lokal (Margono et al., 2014). Daerah Aliran Sungai (DAS) Pemali yang membentang di wilayah Jawa Tengah merupakan salah satu DAS kritis yang mengalami tekanan ekologis signifikan akibat deforestasi, alih fungsi lahan, dan praktik eksploitatif yang tidak berkelanjutan (Paimin et al., 2012).

Wilayah hulu DAS Pemali, yang mencakup kawasan hutan lindung di Kabupaten Brebes dan Tegal, menghadapi ancaman serius terhadap keberlanjutan fungsi ekologisnya. Data Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan menunjukkan bahwa luas tutupan hutan di DAS Pemali mengalami penurunan sebesar 12,5% dalam dekade terakhir, dengan tingkat erosi mencapai 45 ton per hektar per tahun, jauh melampaui ambang batas toleransi (KLHK, 2023). Degradasi hutan lindung ini memiliki dampak sistemik terhadap ketersediaan air, produktivitas pertanian, frekuensi banjir dan longsor, serta ketahanan pangan masyarakat yang bergantung pada sumber daya alam DAS Pemali (Asdak et al., 2018).

Permasalahan konservasi hutan lindung di wilayah hulu DAS Pemali tidak dapat dipisahkan dari dinamika komunikasi publik dan politik representasi dalam media massa. Media memainkan peran sentral dalam konstruksi sosial realitas lingkungan, membingkai isu konservasi dalam narasi tertentu yang memengaruhi persepsi, sikap, dan perilaku publik (Anderson, 2014; Cox, 2010). Namun, penelitian-penelitian terdahulu menunjukkan bahwa liputan media terhadap isu lingkungan seringkali bersifat episodik, sensasional, dan bias kepentingan ekonomi-politik, sehingga gagal memfasilitasi pemahaman mendalam dan partisipasi konstruktif masyarakat dalam tata kelola hutan lindung (Hansen, 2018; Boykoff & Boykoff, 2007).

Dalam konteks masyarakat kontemporer yang ditandai dengan saturasi informasi dan proliferasi media digital, literasi media kritis menjadi kompetensi fundamental bagi warga negara untuk mengakses, menganalisis, mengevaluasi, dan memproduksi pesan media secara reflektif (Kellner & Share, 2019; Livingstone, 2004). Literasi media kritis tidak sekadar kemampuan teknis menggunakan media, melainkan kapasitas untuk memahami dimensi ideologis, ekonomi-politik, dan kultural dari produksi dan konsumsi media, serta mampu mengidentifikasi bias, manipulasi, dan kepentingan yang tersembunyi di balik teks media (Hobbs, 2021). Dalam konteks isu lingkungan, literasi media kritis menjadi prasyarat bagi terbentuknya kesadaran ekologis yang berbasis informasi akurat dan partisipasi aktif dalam advokasi kebijakan lingkungan (Stoddart et al., 2017).

Namun demikian, riset tentang literasi media kritis masyarakat terhadap isu konservasi hutan lindung di Indonesia masih sangat terbatas. Mayoritas kajian literasi media berfokus pada isu politik elektoral, hoaks dan disinformasi, atau konsumerisme, dengan sangat sedikit perhatian terhadap dimensi ekologis dari praktik media (Lim, 2017; Nugroho & Syarief, 2012). Penelitian ini hadir untuk mengisi kesenjangan tersebut dengan mengeksplorasi bagaimana masyarakat di wilayah hulu DAS Pemali mengakses, memahami, mengevaluasi, dan merespons representasi media terhadap isu konservasi hutan lindung, serta faktor-faktor yang membentuk kapasitas literasi media kritis mereka.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan paradigma konstruktivis yang memahami realitas sebagai konstruksi sosial yang dibentuk melalui interaksi simbolik dan praktik diskursif (Creswell, J. W., & Poth, 2018). Desain penelitian ini adalah studi kasus instrumental (instrumental case study) yang mengeksplorasi fenomena literasi media kritis terhadap isu konservasi hutan lindung di wilayah hulu

DAS Pemali sebagai kasus untuk memahami relasi antara media, kesadaran ekologis, dan partisipasi publik dalam tata kelola lingkungan (Stake, 1995; Yin Robert K, 2003). Pemilihan wilayah hulu DAS Pemali sebagai lokus penelitian didasarkan pada pertimbangan bahwa kawasan ini mengalami degradasi hutan yang signifikan, memiliki dinamika konflik tata kelola yang kompleks, serta menjadi sasaran berbagai intervensi konservasi baik oleh pemerintah maupun organisasi non- pemerintah.

Penelitian ini dilakukan di lima desa penyangga kawasan hutan lindung di wilayah hulu DAS Pemali, yaitu Desa Batumirah, Desa Sidomulyo, Desa Karanganyar, Desa Lebakbarang, dan Desa Kalibakung yang secara administratif berada di Kabupaten Brebes dan Tegal, Provinsi Jawa Tengah. Pemilihan kelima desa ini didasarkan pada variasi karakteristik sosial-ekonomi, tingkat ketergantungan terhadap sumber daya hutan, intensitas konflik tata kelola, serta eksposur terhadap program literasi media dan konservasi. Penelitian lapangan dilaksanakan selama enam bulan dari Januari hingga Juni 2024, dengan periode pra- lapangan untuk persiapan dan periode pasca-lapangan untuk analisis data.

Penelitian ini mengembangkan kerangka literasi media ekologis yang mengintegrasikan perspektif literasi media kritis dengan komunikasi lingkungan dan ekologi politik. Literasi media ekologis didefinisikan sebagai kapasitas kritis untuk mengakses, menganalisis, mengevaluasi, dan memproduksi representasi media tentang relasi manusia alam, dengan kesadaran terhadap dimensi ekonomi-politik, ideologis, dan etis dari komunikasi lingkungan (Stoddart et al., 2017; (R. Cox & Pezzullo, 2016). Kerangka ini mencakup empat dimensi yang saling terkait dan memperkuat: Pertama, kompetensi akses dan analisis kritis mencakup kemampuan untuk mengidentifikasi sumber, konteks produksi, dan kepentingan yang membentuk representasi media tentang isu konservasi.

Penelitian ini melibatkan tiga kelompok informan yang dipilih secara purposif berdasarkan relevansi dengan fokus penelitian (Patton, 2015). Kelompok pertama adalah jurnalis media lokal dan nasional yang meliput isu lingkungan di wilayah DAS Pemali, berjumlah 15 orang yang mewakili media cetak, online, dan televisi. Kelompok kedua adalah aktivis organisasi lingkungan, anggota kelompok tani hutan, dan tokoh masyarakat adat yang terlibat dalam upaya konservasi dan advokasi, berjumlah 20 orang. Kelompok ketiga adalah pemangku kepentingan pemerintah (Dinas Lingkungan Hidup dan Kehutanan, Balai Pengelolaan DAS) dan sektor swasta (perusahaan kehutanan), berjumlah 10 orang. Total informan yang diwawancarai secara mendalam adalah 45 orang, dengan komposisi yang mempertimbangkan keragaman gender, usia, tingkat pendidikan, dan posisi dalam struktur sosial.

Teknik pengambilan sampel menggunakan kombinasi purposive sampling untuk memilih informan kunci yang memiliki pengetahuan dan pengalaman relevan, serta snowball sampling untuk menjangkau informan tambahan yang direkomendasikan oleh informan sebelumnya (Noy, 2008). Prinsip saturasi teoretis (theoretical saturation) digunakan untuk menentukan kecukupan jumlah informan, yaitu ketika data baru yang dikumpulkan tidak lagi memberikan informasi atau perspektif yang secara substansial berbeda dari data sebelumnya (Glaser, B. G., & Strauss, 1967)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pola Representasi Media terhadap Isu Konservasi Hutan Lindung

Analisis terhadap 150 artikel media periode 2020-2024 menunjukkan bahwa representasi isu konservasi hutan lindung di wilayah hulu DAS Pemali didominasi oleh dua bingkai utama: bingkai konflik (45% artikel) dan bingkai ekonomi (38% artikel), sementara bingkai ekologis holistik hanya muncul dalam 17% artikel. Bingkai konflik mengonstruksi isu konservasi sebagai pertentangan antara berbagai aktor dengan kepentingan yang bertentangan: pemerintah versus masyarakat lokal, konservasi versus pembangunan, pelestarian versus eksploitasi. Narasi konflik ini seringkali menyederhanakan kompleksitas isu dan gagal mengeksplorasi kemungkinan solusi kolaboratif yang mengakomodasi kepentingan multipel, sejalan dengan temuan Boykoff & Boykoff (2007) serta Nisbet (2010) tentang bias pembingkai konflik dalam jurnalisme lingkungan.

Bingkai ekonomi menekankan dimensi biaya-manfaat finansial dari kebijakan konservasi, potensi kerugian ekonomi akibat pembatasan akses terhadap sumber daya hutan, atau sebaliknya nilai ekonomi jasa ekosistem hutan. Representasi ini cenderung mereduksi hutan lindung menjadi aset ekonomi yang nilai intrinsiknya diabaikan, serta mengabaikan dimensi non-material seperti nilai spiritual, estetika, dan relasional yang penting bagi masyarakat lokal (Carvalho, 2008; Lakoff, 2010). Temuan ini konsisten dengan penelitian yang menunjukkan bahwa media mainstream cenderung membingkai isu lingkungan dalam logika ekonomi neoliberal yang memprioritaskan efisiensi pasar dan pertumbuhan ekonomi di atas keberlanjutan ekologis (McChesney, 2015).

1. Tingkat Literasi Media Kritis Masyarakat

Tingkat akses masyarakat di wilayah hulu DAS Pemali terhadap berbagai platform media sangat bervariasi berdasarkan faktor demografi dan geografis. Survei terhadap 200 responden menunjukkan bahwa 85% responden memiliki akses terhadap televisi, 72% menggunakan media sosial (terutama Facebook dan WhatsApp), 48% membaca media online, namun hanya 15% yang masih berlangganan atau membaca media cetak. Pola konsumsi media menunjukkan bahwa televisi masih menjadi sumber informasi utama terutama bagi kelompok usia di atas 40 tahun, sementara kelompok usia muda (18-30 tahun) lebih mengandalkan media sosial dan portal berita online, sejalan dengan temuan penelitian tentang transformasi ekosistem media di Indonesia (Lim, 2017).

Namun demikian, akses fisik terhadap media tidak secara otomatis menghasilkan konsumsi informasi yang berkualitas tentang isu konservasi. Mayoritas informan melaporkan bahwa mereka jarang secara aktif mencari informasi tentang isu lingkungan, dan jika ada eksposur terhadap isu tersebut biasanya bersifat insidental melalui algoritma media sosial atau liputan bencana yang sensasional. Hal ini mengindikasikan bahwa isu konservasi hutan belum menjadi agenda media yang menonjol dan juga belum menjadi prioritas informasi bagi masyarakat umum (Hansen, 2018).

2. Faktor-Faktor yang Memengaruhi Literasi Media Kritis

[20]

Surahmadi

Literasi media kritis terhadap isu...

Pendidikan dan Kemampuan Kognitif

Tingkat pendidikan formal menunjukkan korelasi positif yang signifikan dengan kemampuan literasi media kritis. Informan dengan pendidikan minimal SMA memiliki skor literasi media yang lebih tinggi dibandingkan dengan informan dengan pendidikan SD atau tidak tamat SD, terutama dalam dimensi analisis dan evaluasi kritis. Pendidikan formal menyediakan fondasi keterampilan literasi dasar (membaca, menulis, berpikir kritis) yang menjadi prasyarat untuk mengembangkan literasi media yang lebih kompleks (Buckingham, 2003 ; Livingstone, 2004).

Namun demikian, pendidikan formal saja tidak cukup untuk menghasilkan literasi media kritis yang robust. Banyak informan dengan pendidikan tinggi tetap menunjukkan keterbatasan dalam mengidentifikasi bias media atau mempertanyakan narasi dominan, karena sistem pendidikan yang lebih menekankan konsumsi informasi dibandingkan dengan analisis kritis. Sebaliknya, beberapa informan dengan pendidikan formal terbatas tetapi memiliki pengalaman intensif dalam aktivisme lingkungan atau pelatihan literasi media menunjukkan kompetensi kritis yang tinggi, mengkonfirmasi temuan Freire (1970) tentang pentingnya pedagogi kritis dalam membangun kesadaran kritis.

3. Faktor Sosial: Modal Sosial dan Jaringan Komunitas

Modal sosial komunitas, yang mencakup kepercayaan, norma timbal balik, dan jaringan partisipasi sipil, memainkan peran penting dalam membentuk literasi media kritis (Putnam, 2000). Masyarakat di desa-desa yang memiliki organisasi komunitas aktif (kelompok tani hutan, kelompok perempuan, forum pemuda) menunjukkan tingkat literasi media yang lebih tinggi dibandingkan dengan desa yang organisasi komunitasnya lemah. Hal ini karena organisasi komunitas menyediakan ruang untuk dialog kolektif, berbagi informasi, dan pembelajaran sosial tentang bagaimana memahami dan merespons isu konservasi (Reed, 2008).

Jaringan dengan aktor eksternal seperti LSM lingkungan, akademisi, atau jurnalis juga memperluas akses masyarakat terhadap informasi alternatif dan perspektif kritis (Moeliono et al., 2017). Masyarakat yang memiliki koneksi dengan jaringan advokasi lingkungan regional atau nasional lebih exposed terhadap diskursus kritis tentang tata kelola hutan dan lebih mampu mengkontekstualisasikan pengalaman lokal mereka dalam isu struktural yang lebih

luas. Salah satu ketua kelompok tani hutan (58 tahun, laki-laki) menjelaskan: 'Sejak kami bergabung dengan jaringan petani hutan se-Jawa Tengah, kami jadi lebih paham bahwa masalah yang kami hadapi bukan hanya masalah kami sendiri, tetapi bagian dari sistem yang lebih besar. Kami juga belajar bagaimana menyampaikan suara kami melalui media.'

4. Faktor Struktural: Akses terhadap Teknologi dan Infrastruktur Media

Kesenjangan digital (digital divide) masih menjadi hambatan signifikan bagi literasi media di wilayah hulu DAS Pemali (Livingstone & Helsper, 2007). Meskipun penetrasi smartphone relatif tinggi (68% responden memiliki smartphone), akses terhadap internet yang stabil dan terjangkau masih terbatas terutama di desa-desa yang

letaknya terpencil. Keterbatasan infrastruktur internet membatasi akses masyarakat terhadap informasi online yang lebih beragam dan up-to-date dibandingkan dengan media broadcast tradisional.

Struktur kepemilikan dan kontrol media juga membentuk lanskap informasi yang tersedia bagi masyarakat (Herman, E. S., & Chomsky, 2002; McChesney, 2015). Media lokal yang seharusnya menjadi ruang artikulasi isu-isu lokal seringkali terkendala oleh ketergantungan finansial terhadap iklan dari pemerintah daerah atau perusahaan, yang membuat mereka enggan untuk melakukan liputan investigatif yang kritis terhadap kebijakan pemerintah atau praktik korporasi yang merusak lingkungan. Salah satu jurnalis media lokal (35 tahun, perempuan) mengakui: 'Kami tahu ada banyak isu menarik tentang konflik lahan dan illegal logging, tetapi sulit untuk meliput secara mendalam karena takut kehilangan dukungan finansial dari pemerintah atau perusahaan yang jadi sumber iklan kami.'

5. Faktor Eksperiensial: Keterlibatan Langsung dengan Isu Konservasi

Pengalaman langsung dengan isu konservasi, baik melalui ketergantungan ekonomi terhadap sumber daya hutan, pengalaman terdampak oleh degradasi lingkungan, atau partisipasi dalam program konservasi, secara signifikan membentuk literasi media kritis. Masyarakat yang mata pencahariannya bergantung pada hutan atau yang pernah mengalami bencana longsor akibat deforestasi memiliki motivasi lebih tinggi untuk mencari dan mengevaluasi informasi tentang isu konservasi (R. Cox & Pezzullo, 2016).

Keterlibatan dalam program konservasi partisipatif, seperti hutan desa atau agroforestri, juga meningkatkan kemampuan masyarakat untuk mengevaluasi secara kritis representasi media tentang konservasi (Reed et al., 2018). Masyarakat yang memiliki pengetahuan praktis tentang kompleksitas pengelolaan hutan lebih mampu mengidentifikasi simplifikasi atau bias dalam liputan media. Salah satu petani yang terlibat dalam program hutan desa (45 tahun, laki-laki) menjelaskan: 'Media sering bilang bahwa petani adalah penyebab kerusakan hutan, padahal mereka tidak tahu bahwa kami sudah turun-temurun menjaga hutan dengan cara kami sendiri. Ketika ada berita seperti itu, saya langsung skeptis dan cari informasi dari sumber lain.'

PENUTUP

Berdasarkan dengan hasil analisis pengalaman langsung dengan isu konservasi, baik melalui ketergantungan ekonomi terhadap sumber daya hutan, pengalaman terdampak oleh degradasi lingkungan, atau partisipasi dalam program konservasi, secara signifikan membentuk literasi media kritis. Masyarakat yang mata pencahariannya bergantung pada hutan atau yang pernah mengalami bencana longsor akibat deforestasi memiliki motivasi lebih tinggi untuk mencari dan mengevaluasi informasi tentang isu konservasi (R. Cox & Pezzullo, 2016).

Keterlibatan dalam program konservasi partisipatif, seperti hutan desa atau agroforestri, juga meningkatkan kemampuan masyarakat untuk mengevaluasi secara kritis representasi media tentang konservasi (Reed et al., 2018). Masyarakat

yang memiliki pengetahuan praktis tentang kompleksitas pengelolaan hutan lebih mampu mengidentifikasi simplifikasi atau bias dalam liputan media. Salah satu petani yang terlibat dalam program hutan desa (45 tahun, laki-laki) menjelaskan: 'Media sering bilang bahwa petani adalah penyebab kerusakan hutan, padahal mereka tidak tahu bahwa kami sudah turun-temurun menjaga hutan dengan cara kami sendiri. Ketika ada berita seperti itu, saya langsung skeptis dan cari informasi dari sumber lain.

DAFTAR PUSTAKA

Allan, S., Adam, B., & Carter, and C. (2000). *Environmental Risks and the Media*. Routledge 11 New Fetter Lane, London EC4P 4EE. file:///C:/Users/SMA 2 BREBES/Downloads/Untuk artikel/9780203164990_previewpdf.pdf

Anderson, A. (2014). *Media, Environment and the Network Society*. In *Contests, Framing Communication, Crisis*.

Angrosino, M. (2007). *Doing Ethnographic and Observational Research (First Edit)*. SAGE Publications Ltd. <https://uk.sagepub.com/en-gb/eur/doing-ethnographic-and-observational-research/book227493>

Asdak, C., Supian, S., & Subiyanto. (2018). Watershed management strategies for flood mitigation: A case study of Jakarta's flooding. *Weather and Climate Extremes*, 21(August), 117–122. <https://doi.org/10.1016/j.wace.2018.08.002>

Boykoff, M. T., & Boykoff, J. M. (2007). Climate change and journalistic norms: A case-study of US mass-media coverage. *Geoforum*, 38(6), 1190–1204. <https://doi.org/10.1016/j.geoforum.2007.01.008>

Braun, V. and Clarke, V. (2006). Using thematic analysis in psychology Using thematic analysis in psychology. *Qualitative Research in Psychology*, 3(2), 77–101. <https://doi.org/10.1191/1478088706qp063oa>

Buckingham, D. (2003). Chapter Three of *Media Education: Literacy, Learning and Contemporary Culture*. https://www.researchgate.net/publication/242298855_Chapter_Three_of_Media_Education_Literacy_Learning_and_Contemporary_Culture, JANUARY 2003.

Carvalho, A. (2008). Media(ted) discourse and society: Rethinking the framework of critical discourse analysis. *Journalism Studies*, 9(2), 161–177. <https://doi.org/10.1080/14616700701848162>

Christians, C. G., Ferre, J. P., & Fackler, M. (2011). *Ethics for Public Communication: Defining Moments in Media History*. (First Edit). Oxford University Press. https://books.google.com/books/about/Ethics_for_Public_Communication.html?id=hij3ZwEACAAJ

Cox, R., & Pezzullo, P. C. (2016). *Environmental Communication and the Public Sphere* (4th ed.). In *Environmental communication and the public sphere* (4th editio). Sage Publications. <https://collegepublishing.sagepub.com/products/environmental-communication-and-the-public-sphere-4-242293>

Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches* (4th ed.): Vol. IV (Fourth edi). SAGE Publications, Inc. <https://us.sagepub.com/en-us/nam/qualitative-inquiry-and-research-design/book246896>

Denzin, N. K. (2012). Triangulation 2.0*. *Journal of Mixed Methods Research*, 6(2), 80–88. <https://doi.org/10.1177/1558689812437186>

Dharmawan, A. H., Mardiyarningsih, D. I., Komarudin, H., Ghazoul, J., Pacheco, P., & Rahmadian, F. (2020). Dynamics of rural economy: A socio-economic understanding of oil palm expansion and landscape changes in east Kalimantan, Indonesia. *Land*, 9(7). <https://doi.org/10.3390/land9070213>

Dryzek, S. J. (2013). *The Politics of the Earth: Environmental Discourses* (3rd ed.). (Third edit). Oxford University Press. <https://global.oup.com/academic/product/the-politics-of-the-earth-9780199696003>

Entman, R. M. (1993). Framing: Toward Clarification of a Fractured Paradigm. *Journal of Communication*, 43(4), 51–58. <https://doi.org/10.1111/j.1460-2466.1993.tb01304.x>

Fisher, Y. (2012). School Quality: Learning Through the Success of Others. *Journal Heading Year*,

15. <https://doi.org/10.5923/j.edu.20120205.09>

Freire, P. (1970). *PEDAGOGY of the OPPRESSED*. In *Pedagogy of the Oppressed* (First edit, p. 192). Continuum. <https://www.bloomsbury.com/us/pedagogy-of-the-oppressed-9780826412768/>

Freire, P. (2008). *Pedagogy of the Oppressed*, trans. Myra Bergman Ramos. In *Encyclopedia of Educational Theory and Philosophy*.

Glaser, B. G., & Strauss, A. L. (1967). *The Discovery of Grounded Theory: Strategies for Qualitative Research*.

Hackett, R. A., Forde, S., Gunster, S., & Foxwell-Norton, K. (2017). *Journalism and Climate Crisis*.

In *Journalism and Climate Crisis*. <https://doi.org/10.4324/9781315668734>

Hansen, A. (2018). *Environment , Media and Communication*. In *Communication, Risk Member, Executive Board: Vol. II*.

Herman, E. S., & Chomsky, N. (2002). *Manufacturing consent: The political economy of the mass media*. In *Global Media and Communication*. Pantheon Books.

<https://www.penguinrandomhouse.com/books/120373/manufacturing-consent-by-edward-s-herman-and-noam-chomsky/>

Hobbs, R. (2021). *Media Literacy in Action*. Rowman & Littlefield Publishers.

Kellner, D., & Share, J. (2007). Critical media literacy is not an option. *Learning Inquiry*, 1(1), 59–69. <https://doi.org/10.1007/s11519-007-0004-2>

Kellner, D., & Share, J. (2019). *The Critical Media Literacy Guide*. *The Critical Media Literacy Guide*, 3707(844), 3707. <https://doi.org/10.1163/9789004404533>